

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Peternakan sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang semakin lama semakin meningkat memberikan suatu keuntungan tersendiri bagi peternak – peternak sapi potong di Indonesia.

Adanya perkembangan kota – kota besar, kemajuan ilmu pengetahuan, peningkatan taraf hidup rakyat dan peningkatan pendidikan di negeri kita ini secara tidak langsung pula akan membawa pengaruh baik terhadap perubahan menu makanan yang banyak mengandung protein. Hal ini akan meningkatkan kebutuhan atau permintaan daging, khususnya daging sapi, demikian pula semakin meningkatnya kebutuhan protein hewani berupa daging sapi. Saat ini usaha produksi sapi bakalan (*cow calf operation*) 99% dilakukan oleh usaha peternakan rakyat berskala kecil.

Usaha untuk menghasilkan pedet atau sapi bakalan, dengan asumsi rata – rata jarak beranak 500 hari dan biaya pakan untuk menghasilkan pedet sedikitnya Rp. 2.000.000,-. Usaha yang biasa dilakukan untuk menekan biaya pakan pada usaha *cow calf operation* adalah dengan melakukan integrasi dengan usaha pertanian atau perkebunan dimana kedua lokasi tersebut merupakan potensi biomass local sebagai sumber daya pakan yang berlimpah. Integrasi tersebut diharapkan dapat mendekati kondisi *zero cost* terutama dari segi pakan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, harus diupayakan mencari pakan alternatif yang potensial, murah dan mudah diperoleh serta terus tersedia sepanjang tahun. Dalam hal ini pelepah kelapa sawit merupakan salah satu pilihan yang bisa dijadikan sebagai pakan alternatif. Akan tetapi membutuhkan pengolahan yang tepat sebelum digunakan sebagai pakan sapi sehingga memberikan nilai tambah yakni menambah pakan dan mengurangi penggunaan hijauan lapangan yang semakin sulit diperoleh dilingkungan serta menambah nilai bagi petani.

Pelepah sawit dapat diperoleh sepanjang tahun bersamaan panen tandan buah segar. Pelepah kelapa sawit dipanen 1 – 2 pelepah/panen/pohon. Setiap tahun dapat menghasilkan 22 – 26 pelepah/ tahun dengan rata-rata berat pelepah daun sawit 4 – 6 kg/pelepah, bahkan produksi pelepah dapat mencapai 40 – 50 pelepah/pohon/tahun dengan berat sebesar 4,5 kg/ pelepah (Hutagalung dan Jalaluddin, 1982; Umiyasih *et al.*, 2003). Hasil panen pelepah ini merupakan potensi yang cukup besar sebagai pakan ternak ruminansia.

Pelepah daun kelapa sawit memiliki potensi yang besar untuk dijadikan salah satu pakan alternatif. Namun tingginya kandungan serat kasar yang terkandung pada pelepah daun kelapa sawit menyebabkan rendahnya tingkat pencernaan. Penggunaan *Aspergillus niger* dalam proses fermentasi diharapkan mampu meningkatkan pencernaan pelepah daun kelapa sawit.

Mengacu pada hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi seberapa tinggi tingkat konsumsi dan pencernaan pakan yang dapat diberikan terhadap sapi bali.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan pelepah daun kelapa sawit yang telah difermentasi dengan *Aspergillus niger* dalam konsentrat terhadap pencernaan bahan kering dan bahan organik pada sapi bali.

### **Hipotesa penelitian**

Pemberian pelepah daun kelapa sawit yang telah difermentasi dengan *Aspergillus niger* dalam konsentrat berpengaruh positif terhadap pencernaan bahan kering dan bahan organik ransum pada sapi bali (*bos sondaicus*).

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi peternak sapi dalam upaya pengembangan sapi bali betina; sebagai bahan informasi bagi para peternak dalam menggunakan hasil samping sawit sebagai pakan untuk ternak, bahan informasi bagi para peneliti, kalangan akademisi atau instansi yang berhubungan dengan peternakan.